

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KOMITE AUDIT DAN UMUR *LISTING* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Putri Nurmala, Akhmad Sigit Adiwibowo
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
Email: pnurmala@gmail.com, akhmad.s.adiwibowo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga unit analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.com. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur *Listing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sementara umur *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Umur *Listing*, *Intellectual Capital*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur Listing terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga unit analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.com. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur Listing secara bersama-sama berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital, sementara umur listing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Umur Listing, Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang ini, pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat didukung dengan kemajuan pengetahuan teknologi dan informasi. Untuk dapat bertahan dan mampu bersaing, para pelaku bisnis tidak hanya mengandalkan kekayaan fisik saja tetapi harus diimbangi juga dengan kekayaan teknologi dan informasi. Maharani dan Marsono (2013) menyatakan para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, system informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam ekonomi “berbasis pengetahuan”, sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang – barang dan materi tetapi pada penciptaan dan manipulasi *intellectual capital* (IC) (Guthrie *et al*, 2004).

Intellectual capital merupakan bagian dari asset tidak berwujud. Namun dalam system akuntansi konvensional asset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan tidak dapat mewakili nilai sebenarnya (Muna 2014). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud dalam laporan keuangan sehingga menjadi lebih informatif, dan meningkatkan nilai perusahaan yang melaporkan asetnya yang berbentuk modal intelektual.

Di Indonesia sendiri fenomena IC mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta (IAI,2009). Pada paragraph 09 dalam pernyataan tersebut, disebutkan contoh dalam aktiva tidak berwujud, antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi system atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk produk dan judul publisitas).

Maharani dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh dalam peningkatan kemampuan perusahaan sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu dengan melaporkan *intellectual capital* yang dimilikinya, perusahaan akan memperoleh manfaat yaitu dapat mengkomunikasikan keunggulan mereka serta mampu menarik sumber daya yang bernilai tambah.

Untuk memelihara keunggulan kompetitifnya tersebut, perusahaan menyiasatinya

dengan memberikan sinyal palsu kepada kompetitor dengan mengurangi luas pengungkapan modal intelektualnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan takut akan kehilangan keunggulan kompetitifnya.

Size of the firm atau ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Purnomosidhi (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*). Ukuran perusahaan digunakan sebagai variable independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki unit usaha dan potensi penciptaan nilai (*value creation*) jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar cenderung transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, termasuk juga dalam *intellectual capital disclosure*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*?
2. Apakah pengaruh ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah pengaruh umur listing terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan umur *listing* secara simultan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh umur *listing* terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan.

4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan umur *listing* secara simultan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan.

BAHAN DAN METODE

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan dasar dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota – anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Menurut Woodcock dan Whiting (2009), Untuk meminimalkan *agency cost* yang ada, maka *shareholder* melakukan pengawasan terhadap pihak manager dengan meminta pengungkapan yang lebih luas, pengungkapan akan lebih meningkat lagi sebanding dengan banyaknya jumlah *shareholder external*.

Dalam literature teori keagenan, manfaat potensial pengungkapan sukarela bertambah selaras dengan besarnya biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal.

Intellectual Capital dapat memunculkan *agency problem* seperti halnya pihak "insider" (internal perusahaan) mengambil keuntungan dari informasi yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang berlebih (Thompson dan Randall, 2000; Scott, 2000 dalam Abeysekera, 2008). Sehingga adanya pengungkapan IC dalam laporan tahunan diharapkan membuat pasar modal lebih efisien dengan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara insider (pihak internal perusahaan) dan para investor. Ditambahkan pula bahwa, pengungkapan IC membantu pasar modal menyediakan kapitalisasi pasar yang lebih akurat dari perusahaan (Guthrie *et al.*, 1999 dalam Abeysekera, 2008). Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus bagi manajemen) akan menguranginya dengan menaikkan aktivitas pengawasan melalui *corporate governance* (melalui mekanismenya) maupun sejumlah pengungkapan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek, dalam hal ini adalah perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan rata – rata total aktiva (Sujianto, 2001: 129). Semakin besar

ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan teori agen yang menyatakan bahwa biaya keagenan yang harus ditanggung perusahaan besar jauh lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga untuk menurunkan biaya tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keleluasaan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai (*value creation*) jangka panjang. Ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar lebih cenderung berusaha untuk mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan operasional perusahaannya dan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan termasuk juga dalam luas pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure*.

Hipotesis

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*

H2: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*

H3: Umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*

H4: Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur *Listing* berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Metode Penentuan Sampel

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2008).

Mengacu pada definisi diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Menurut Sugiono (2008:116) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2008:122).

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada tahun periode 2015 – 2017.
2. Perusahaan Manufaktur yang laporan keuangannya tersedia pada saat penelitian.
3. Perusahaan Manufaktur yang mengungkapkan *Intellectual capital* (aset takberwujud) secara konsisten dalam laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017. Dari 145 perusahaan yang terdaftar, dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu kriteria 1 sampai dengan 3 maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan dengan kriteria yang telah ditetapkan, oleh karena itu sampel yang diamati menjadi $31 \times 3 \text{ tahun} = 93$ sampel perusahaan yang berkaitan dengan Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiono (2008:401) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mempelajari, meneliti dan menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, ataupun surat kabar yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh dasar-dasar teori yang diharapkan dapat menunjang pengolahan data dalam penelitian. Menurut Bingin (2009:150) dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki.

b. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi pada objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan melakukan penelitian pada BEI melalui setus resmi emiten, yaitu www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2008:206)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut ruang (data *cross section*), yaitu mempelajari sampel dari berbagai strata dalam waktu yang bersamaan (Umar, 2005:83) dan menurut waktu (data *time series*). Metode analisis tersebut adalah analisis data statistik melalui analisis deskriptif, yaitu analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Sedangkan teknik analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Analisis yang digunakan adalah rata – rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2007). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numeric yang sangat penting bagi data sampel (Octama, 2011). Uji statistik deskriptif tersebut akan dilakukan dengan program SPSS *for windows* 23.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Dalam penelitian ini, menggunakan pengujian yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskesititas.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan dua cara yaitu dengan grafik histogram P-plot dan uji Kolmogorov-smirnov.

1. Uji Normalitas dengan P-Plot

Dalam normalitas data dengan menggunakan p-plot, pada dasarnya normalitas sebuah data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik histogram dari residualnya (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan grafik histogram dan p-plot ini yaitu, data dikatakan berdistribusi normal jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika data (titik) menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti garis diagonalnya.

2. Uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov

Untuk lebih menguatkan hasil pengujian normalitas, selain menggunakan grafik persebaran probability plot, dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik dengan menggunakan kolmogorov-smirnov. Kolmogorov-smirnov adalah membandingkan data (yang akan diuji normalitasnya) dengan data distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal (Ghozali, 2016). Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Lebih lanjut, jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang di uji berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian melakukan dua cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, diantaranya:

1. Grafik P-Plot

Melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisisnya adalah jika titik – titik ada yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Glejser

Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|Ut| = \alpha + Bx + vt$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi* (Santoso, 2012:241).

Besaran DURBIN-WATSON digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Santoso (2012:243) menyatakan bahwa panduan mengenai angka D-W secara umum bisa diambil patokan sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah - 2 maka terdapat autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai + 2, tidak terdapat autokorelasi.
- Angka D-W di atas + 2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel X dengan variabel Y yang bertujuan untuk memprediksi besar variabel tergantung (*dependen variabel*) menggunakan data dari dua atau lebih variabel bebas

(*independen variabel*) yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2012:221). Analisis berganda digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas.

HASIL

Hasil Uji Hipotesis

H₁: Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t dapat dilihat bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai nilai signifikan <0,05 yaitu 0,01 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,621 > 1,66256$). Hal ini berarti bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*, maka H₁ diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Punomosidhi (2009) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berdasarkan total aset berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*.

H₂: Terdapat Pengaruh Ukuran Komite Audit Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t dapat dilihat bahwa Komite Audit mempunyai nilai signifikan <0,05 yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,433 > 1,66256$). Hal ini berarti bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*, maka H₂ diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dista Amalia Arifah (2013) yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berdasarkan jumlah anggotanya berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*.

H₃: Terdapat Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t dapat dilihat bahwa Komite Audit mempunyai nilai signifikan >0,05 yaitu 0,510 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,661 < 1,66256$). Hal ini berarti bahwa Umur *Listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*, maka H₃ tidak diterima. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henggar (2013) yang menyatakan bahwa Umur *Listing* Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pada pengujian hipotesis pertama, ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset perusahaan secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,00. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya kurang dari 0,05

($0,00 < 0,05$). Dan nilai nilai t sebesar 5,21 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*, koefisien variabel tersebut bersifat positif yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula level pengungkapan *intellectual capital*nya, sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Variabel komite audit yang dihitung berdasarkan keanggotaannya secara statistic meunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,01. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dan nilai nilai t sebesar 3,433 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit yang tinggi maka memberikan dampak pengungkapan *intellectual capital* juga semakin luas. Komite audit berperan sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Semakin besar ukuran komite audit maka dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan, seperti informasi intelektual yang luas dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dista (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Variabel umur *listing* yang dihitung berdasarkan tahun secara statistic meunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,51. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,05 > 0,05$). Dan nilai nilai t sebesar -0,661 dinyatakan dengan tanda negatif maka hubungannya negatif. Ini menunjukkan bahwa umur *listing* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga H_3 dalam penelitian ini ditolak. Perusahaan yang lebih lama beroperasi tidak menjamin mampu memberikan informasi lebih luas, tetapi umur perusahaan yang lebih muda mampu memberikan informasi yang luas dan relevan, hal ini mengindikasikan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henggar (2013) yang menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Djoko (2010) yang menyatakan umur *listing* tidak

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, umur perusahaan yang diharapkan mencerminkan pengalaman ternyata tidak bisa dijadikan “pedoman” dalam memprediksi tingkat pelaporan *intellectual capital*. Umur bukan merupakan cermin dari pengalaman dan pemahaman dalam *intellectual capital*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan *Intellectual Capital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan umur *listing* secara simultan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*, sehingga H_4 dalam penelitian ini diterima.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan umur *listing* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017. Dimana ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, komite audit diukur berdasarkan jumlah keanggotaannya dan umur *listing* diukur dengan thun IPO hingga tahun pelaporan.

Dari hasil penelitian terhadap 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*, koefisien variabel bersifat positif yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula level pengungkapan *Intellectual Capital*nya.
2. Untuk variabel Komite Audit menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit yang tinggi maka memberikan dampak pengungkapan *Intellectual Capital* juga semakin luas.
3. Sedangkan untuk variabel Umur *Listing* menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*, perusahaan yang lebih lama beroperasi tidak menjamin mampu memberikan informasi lebih luas, tetapi umur perusahaan yang lebih muda mampu memberikan informasi yang luas dan relevan dalam hal *intellectual capital*.
4. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit dan Umur *Listing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap luas Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Keterbatasan Penelitian

Seperti halnya pada penelitian terdahulu, dalam proses menyelesaikan penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penulis hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun, yaitu tahun 2015 sampai dengan 2017.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, komite audit dan umur *listing*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan umur *listing* terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2017, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi organisasi atau perusahaan, untuk lebih meningkatkan kepercayaan terhadap investor, kreditor dan masyarakat untuk lebih mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengidentifikasi cara pengungkapan *intellectual* yang lebih sesuai dengan perusahaan di Indonesia dan sesuai BAPEPAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, D.A. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan IC Intensive yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Bingin, B. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Cahaya, H.M.P. 2013. Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Cempaka, M. D & Marsono. 2013. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure Dan Pengaruhnya Terhadap Cost Of Equity Capital. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro
- Guthrie, J., Petty, R, Yongvanich, K. and Ricceri, F. 2004. "Using Content Analysis as a Research method to Inquire Into Intellectual Capital Reporting". *Journal Of Intellectual Capital*, Vol 5 No. 2, pp. 282-93.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Universitas Diponegoro
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssm.com>
- Kep BUMN No 103/MBU.2002. Pembentukan Komite audit bagi BUMN.
- Lina. 2013. Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Pelita Harapan. Tangerang.
- Mahardika, Sekar E.S. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Semarang.
- Moeheriono. 2012. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muna, N. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro
- Novitasari, T. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Octama, M. I. 2011. Analisis Faktor – faktor penentu Pengungkapan Modal Intelektual dan Pengaruhnya terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Purwati, A. S. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang tercatat di BEI. *Jurnal*. Universitas Diponegoro.
- Sangkala. 2006. Intellectual Capital Manajemen. Jakarta: YAPENSI.
- Santoso, S. 2012. Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik. Jakarta: Gramedia.
- Sartono, A. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol 5. No. 1. Hal 35-57
- Solikhah, B. 2010. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Dan Nilai Pasar Pada Perusahaan Yang Tercatat di BEI. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Suhardjanto, D. dan M. Wardhani. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia JAAI Volume 14 No. 1. Surakarta; Universitas Sebelas Maret

- Sugiyono.2008.Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualiatatif dan R&D.Bandung.Alfabet
- Ulum, I.2009.Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I.2009.Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia.Yogyakarta.
- Woodcock, J., H.R. Whiting. 2009. *Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies*. Paper accepted for presentation at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia.